

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah tangga dapat diartikan sebagai suatu komunitas atau kelompok yang terdiri dari beberapa individu dan tinggal secara bersama-sama pada suatu tempat atau satu bangunan. Individu yang menjadi anggota dalam rumah tangga harus mampu untuk mengumpulkan pendapatan, kekayaan, mengkonsumsi barang dan jasa terutama makanan atau perumahan, termasuk menjalankan unit usaha rumah tangga yang wajib dikelola secara bersama-sama oleh anggota. Rumah tangga termasuk bagian terkecil yang berada dalam suatu masyarakat. Anggota rumah tangga tidak hanya terdiri dari sepasang suami dan istri saja, melainkan juga terdapat beberapa anggota lainnya seperti anak-anak serta mertua.¹

Perjalanan rumah tangga tidak selalu menemukan jalan yang mulus, terdapat beberapa hal yang menjadi alasan terjadinya pertengkaran. Permasalahan yang terdapat di dalam rumah tangga dapat mengakibatkan hal yang buruk bagi pihak yang mengalami. Sehingga dari permasalahan tersebut, mampu menumbuhkan rasa kecewa secara berulang-ulang apabila pasangan suami istri tidak dapat menyelesaikannya. Pertengkaran yang terjadi, membuat komitmen pasangan suami istri dalam mempertahankan pernikahan menjadi goyah. Perasaan tersebut muncul sebagai hasil dari ketidakpuasan salah satu pihak dalam rumah tangga. Tidak hanya suami istri, seorang anak juga dapat terkena imbas akibat dari permasalahan rumah

¹ Subdirektorat Neraca Rumah Tangga dan Institusi Nirlaba, *Neraca Rumah Tangga Indonesia tahun 2017-2019*. (Badan Pusat Statistik, 2019), 22.

tangga yang terjadi. Banyak anak yang pada akhirnya mengalami kekerasan oleh orang tua. Orang tua yang kurang bijak dalam mengatasi permasalahan rumah tangga, mampu membuat anak-anak mengalami kekurangan kasih sayang dan perhatian sebagaimana mestinya.²

Abu Huraerah mengatakan bahwa kekerasan terhadap anak sering kali ditandai sebagai bentuk kekerasan yang terlihat secara kasat mata saja, seperti kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Namun, apabila ditelaah secara lebih luas, maka terdapat banyak bentuk kekerasan yang mampu mengakibatkan dampak buruk pada anak. Contoh lain bentuk kekerasan yang dapat dilakukan adalah kekerasan secara psikologis dan sosial. Apapun bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang tua dapat mengakibatkan rasa takut bahkan trauma secara permanen pada anak yang pernah mengalami kekerasan tersebut.³

KemenPPPA telah menyatakan bahwa kasus kekerasan yang terjadi pada anak paling banyak dilakukan pada usia 13 - 17 tahun. Pada usia tersebut, kekerasan yang terjadi pada anak dapat mencapai 32,3%. Dari data yang telah dipaparkan oleh KemenPPPA, maka kasus kekerasan yang terjadi pada anak di Indonesia termasuk dalam kasus besar dan perlu untuk diperhatikan serta ditangani dengan baik.⁴ Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua tidak hanya dialami oleh anak-anak yang masih dalam usia dini, namun juga dapat dirasakan oleh anak yang sudah tumbuh dewasa termasuk pada anak yang berstatus sebagai mahasiswa.

² Fauzi Mahfudh, *Diktat Mata Kuliah Psikologi Keluarga* (Tangerang: PSP Nusantara Press, 2018), 74.

³ Huraerah Abu, *Kekerasan Terhadap Anak* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2018), 24.

⁴ KemenPPPA, *Data Kasus Kekerasan Pada Anak* (SIMFONI-PPA) diakses tanggal 12 Maret 2023

Depdiknas mengutarakan bahwa mahasiswa merupakan seorang siswa yang menempuh pendidikan pada perguruan tinggi dengan pilihan masing-masing sesuai dengan bakat dan minat.⁵ Berdasarkan pada hasil wawancara sementara dengan responden dalam penelitian ini, membuktikan bahwa masih terdapat anak yang menjadi korban dari kekerasan orang tua. Imbas dari kekerasan tersebut, menyebabkan 5 responden mengalami perubahan sikap dan berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari yang dijalani.

Kekerasan yang dialami oleh responden masuk ke dalam dua kategori yaitu kekerasan secara verbal dan nonverbal, serta dialami oleh responden pada usia di bawah 18 tahun. 4 dari 5 responden bahkan mengalami kekerasan dari orang tua hingga ini. Kekerasan verbal yang dialami oleh responden ditunjukkan orang tua melalui kata-kata kasar seperti menyalahkan, merendahkan, bahkan mengkritik dengan bahasa yang menyakitkan. Selain kekerasan secara verbal, orang tua dari responden juga berusaha melakukan kekerasan fisik. Kekerasan tersebut ditunjukkan dari cara orang tua menyakiti salah satu bagian tubuh responden dengan sengaja. Dampak kekerasan verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh orang tua membuat responden mengalami perubahan suasana hati dan khawatir secara berlebihan serta gampang menyalahkan diri sendiri terhadap suatu hal.

Kekerasan orang tua secara verbal maupun nonverbal dianggap sebagai suatu hal yang wajar karena dalam perlakuan tersebut tidak menunjukkan dampak fisik secara nyata. Namun pada akhirnya, jika kekerasan tersebut dilakukan secara

⁵ Dyah Ayu Noor Wulan dan Sri Muliati Abdullah, “*Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi*”, Jurnal Sosio-Humaniora, Vol.5 No.1 (Mei, 2014), 56.

berlebihan maka dapat mengantarkan seorang anak menuju rasa trauma. Bahkan rasa trauma dapat menjadi permanen apabila seorang anak tidak kunjung mendapat perlindungan yang seharusnya.⁶ Dari beberapa kekerasan yang dapat dilakukan oleh orang tua, maka sudah sepatutnya responden berusaha untuk beradaptasi dan melakukan resiliensi.

Menurut Wagnild dan Young resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat pulih atau bangkit setelah melewati kondisi yang tidak nyaman serta menjadi sebuah karakteristik kepribadian positif untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada diri individu dalam beradaptasi dengan berbagai permasalahan, tidak hanya itu resiliensi juga dapat berpengaruh pada individu dalam menghadapi emosi negatif yang timbul dari rasa stres ketika mengalami kesulitan.⁷ Individu yang mencerminkan sikap resiliensi, berusaha untuk bertanggung jawab terhadap pemecahan masalah, mampu mengembangkan pikiran positif dan memiliki kesadaran diri yang cukup agar tidak mudah merasa putus asa.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka tidak menutup kemungkinan bahwa semua orang dapat mengalami kekerasan dari orang tua tanpa memandang usia. Maka dari itu peneliti ingin fokus melakukan penelitian pada mahasiswa yang ada di Kota Kediri serta pernah atau sedang menghadapi bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang tua. Sehingga berawal dari fenomena yang terjadi, peneliti ingin mengetahui aspek-aspek dan faktor-

⁶ Ronald G. Morrish, *Dengan Segala Hormat* (Surabaya: Publishing 2011), 201

⁷ Fuad Nashori dan Iswan Saputro, *Psikolog Resiliensi* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021), 11.

faktor apa saja yang mampu mempengaruhi resiliensi dari mahasiswa ketika menghadapi kekerasan dari orang tua dengan mengangkat judul "Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Mengalami Tindak Kekerasan Orang Tua Di Kota Kediri".

Sehingga dengan adanya hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana resiliensi dari individu saat mengalami kekerasan dari orang tua, serta mampu memberikan pengertian kepada orang tua agar dapat memperlakukan anak dengan lebih baik lagi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana aspek-aspek resiliensi mahasiswa dalam menghadapi kekerasan yang dilakukan oleh orang tua ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi resiliensi mahasiswa saat mengalami tindak kekerasan dari orang tua ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat konteks penelitian dan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui aspek-aspek resiliensi mahasiswa dalam menghadapi kekerasan yang dilakukan oleh orang tua.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi resiliensi dari mahasiswa saat mengalami tindak kekerasan dari orang tua.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan pada saat ini dapat memberi manfaat secara teoritis dan secara praktis yaitu :

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan terhadap perkembangan teori yang berkembang pada ilmu psikologi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu untuk menjadi landasan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian dengan tema yang sama. Sehingga dari penelitian yang telah dilakukan mampu mengurangi kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi akibat perilaku orang tua terhadap anak di masa yang akan datang.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi individu yang mengalami kekerasan dari pihak orang tua, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan motivasi agar individu tetap mempunyai rasa semangat untuk bangkit dari segala bentuk keterpurukan yang dialami serta mencoba hidup dengan bahagia.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan agar orang tua mampu bertanggung jawab dalam menjaga anak-anak agar tetap tumbuh dengan baik dan berkembang dengan kasih sayang yang cukup walaupun dihadapkan dengan berbagai masalah yang terjadi di dalam rumah tangga.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat sebagai sumber pengetahuan, penambah wawasan, dan juga menambah

pemahaman pembaca mengenai resiliensi dan kekerasan orang tua terhadap anak kandung. Resiliensi harus tetap ada dan hidup di dalam diri setiap manusia agar mampu bangkit dari keterpurukan termasuk pada saat seseorang mengalami kekerasan.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pada sebuah literatur yang ditemukan oleh peneliti, dapat digunakan sebagai bahan penunjang dan pendukung informasi serta menjadi suatu referensi tambahan dalam penelitian. Diantara beberapa literatur tersebut, yaitu :

1. Jurnal Psikologi, Vol. 11 No. 2 Tahun 2018 oleh Ghifari Rizky Pahlevi dan Henny Regina Salve. Dengan judul penelitian, "Regulasi Emosi dan Resiliensi Pada Mahasiswa Merantau Yang Tinggal Di Tempat Kost".

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data secara kuesioner. Subjek penelitian sebanyak 120 mahasiswa. Hasilnya menunjukkan tidak terdapat suatu hubungan antara regulasi emosi dengan resiliensi yang dilakukan oleh mahasiswa pada saat merantau dan tinggal di tempat kost, hal ini dibuktikan dengan angka signifikan sebesar 0,773 ($p < 0,05$) berdasarkan pada hasil analisis data dengan Teknik *Correlation Pearson (2-tailed)*.⁸ Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian pada saat ini terletak pada teori dan subjek yang digunakan. Teori yang digunakan berupa teori resiliensi dan subjek penelitian adalah mahasiswa.

⁸ Ghifari Rizky Pahlevi dan Henny Regina Salve, "Regulasi Emosi dan Resiliensi Pada Mahasiswa Merantau Yang Tinggal Di Tempat Kost", Jurnal Psikologi, Vol. 11 No. 2 (2018).

Perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada metode. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner, sedangkan metode penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Subjek penelitian terdahulu berjumlah 120 mahasiswa, sedangkan subjek penelitian saat ini berjumlah 5 mahasiswa.

2. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, Vol. 09 No. 01 Tahun 2020 oleh Syska Purnama Sari, dkk. Dengan judul penelitian "Resiliensi Mahasiswa Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran".

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan subjek sebanyak 260 mahasiswa yang tersebar di berbagai Universitas yang ada di Palembang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa skor tertinggi oleh mahasiswa berada pada kriteria sedang dengan nilai sebesar 53%, dan dilanjutkan dengan kriteria rendah dengan nilai sebesar 24%, serta nilai tertinggi yaitu sebesar 23%.⁹ Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian pada saat ini terletak pada teori, subjek, dan lokasi yang digunakan yaitu menggunakan teori resiliensi dengan subjek berupa mahasiswa.

⁹ Syska Purnama Sari, Januar Eko Aryansah dan Kurnia Sari, "Resiliensi Mahasiswa Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19 dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran", *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, Vol. 09 No. 01 (2020).

Perbedaan yang terdapat pada kedua penelitian terletak pada metode dan subjek yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jumlah subjek sebanyak 260 mahasiswa di beberapa Universitas yang ada di Palembang, sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek sebanyak 5 mahasiswa di Kota Kediri.

3. Jurnal Buletin Kesehatan, Vol. 05 No. 02 Tahun 2021 oleh Devi Juniawati dan Nedra Wati Zaly. Dengan judul penelitian “Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja”.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode survei analitik secara *cross sectional* dengan jumlah subjek sebanyak 66 responden di SMK Bunda Auni Kota Bekasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan tindak kekerasan secara verbal dari orang tua sebesar (51.5%), dan sebagian besar responden memiliki kepercayaan diri yang rendah dengan total angka sebesar (53.0%). Hasil analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% ($p\text{-value} = 0,05$).¹⁰

Persamaan pada kedua penelitian terletak pada teori yang digunakan yaitu menggunakan teori kekerasan orang tua terhadap anak.

Perbedaan pada kedua penelitian dapat dilihat pada metode, subjek dan lokasi. Penelitian terdahulu menggunakan metode survei analitik secara *cross sectional* dengan jumlah subjek sebanyak 66 siswa dari SMK Bunda Auni

¹⁰ Devi Juniawati dan Nedra Wati Zaly, “Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja”, Jurnal Buletin Kesehatan, Vol. 05 No. 02 (2021).

Kota Bekasi, sedangkan penelitian pada saat ini menggunakan metode wawancara dan observasi dengan subjek sebanyak 5 mahasiswa yang ada di Kota Kediri.

4. Jurnal Psikologi, Vol. 10 No. 01 Tahun 2021 oleh Maya Amalia Irianto, Fauzi Rahman, dan Hafizh Zain Abdillah. Dengan judul “Konsep Diri Sebagai Prediktor Resiliensi Pada Mahasiswa”.

Pendekatan pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional serta menggunakan sampel sebanyak 118 orang mahasiswa yang terpilih melalui teknik *cluster random sampling*.¹¹ Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat suatu hubungan positif antara konsep diri terhadap resiliensi pada mahasiswa dengan nilai korelasi sebesar 0,706 dan nilai p mutlak ($p < 0,001$), maka konsep diri dapat menentukan resiliensi pada mahasiswa. Sumbangan efektif konsep diri terhadap resiliensi sebesar 35,75%.

Persamaan pada kedua penelitian terletak pada teori dan subjek yang digunakan yaitu teori resiliensi dengan menggunakan subjek mahasiswa. Perbedaan pada kedua penelitian terletak pada pendekatan, metode dan jumlah responden yang digunakan. Pendekatan pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan secara kuantitatif dengan metode korelasional dengan jumlah subjek sebanyak 118 responden yang dipilih dengan teknik *cluster random sampling*. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan pendekatan

¹¹ Amalia Irianto, Fauzi Rahman, dan Hafizh Zain Abdillah, “Konsep Diri Sebagai Prediktor Resiliensi Pada Mahasiswa”, Jurnal Psikologi, Vol. 10 No. 01 (2021).

kualitatif dengan metode studi kasus dan jumlah subjek sebanyak 5 responden yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

5. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol. 07 No. 01 Tahun 2023 oleh Rinna Yuanita Kasenda, Argita, Irma Tangkelangngan, dkk. Dengan judul “Kekerasan Orang Tua Yang Mengakibatkan Trauma Pada Anak”.

Metode dalam penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan jumlah subjek sebanyak 2 siswa di SMKN 3 Jl. TNI No.4, Tikala Ares, Kec. Tikala, Manado Sulawesi utara. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh anak tersebut merupakan bentuk kekerasan secara fisik dan kekerasan secara psikis. Faktor-faktor yang menyebabkan anak tersebut mengalami kekerasan diantara lain adalah masalah ekonomi, sifat temperamental pada orang tua, cara mendidik anak yang dilakukan oleh orang tua tergolong dalam bentuk otoriter atau secara berlebihan, serta sakit yang dialami oleh orang tua selama ini. Dari kekerasan yang dialami oleh anak tersebut, akan sangat berdampak pada kesehatan psikis dan fisik dari anak tersebut serta akan menyebabkan trauma.¹²

Persamaan pada kedua penelitian terletak pada teori dan jenis yang digunakan yaitu dengan menggunakan teori kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dengan jenis kualitatif dan pendekatan studi kasus. Perbedaan pada kedua penelitian terletak pada jumlah

¹² Rinna Yuanita Kasenda, Argita, Irma Tangkelangngan, dkk, “*Kekerasan Orang Tua Yang Mengakibatkan Trauma Pada Anak*”, Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol. 07 No. 01 (2023).

subjek dan lokasi yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan subjek sebanyak 2 orang di SMKN 3 Jl. TNI No.4, Tikala Ares, Kec. Tikala, Manado Sulawesi utara. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan subjek sebanyak 5 mahasiswa di Kota Kediri.